

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KADAR ASAM URAT DALAM DARAH PASIEN GOUT DI DESA KEDUNGWINONG SUKOLILO PATI

Sukarmin

STIKES Muhammadiyah Kudus

Email: maskarmin@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia, asam urat menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Namun, di Indonesia prevalensi penyakit asam urat belum diketahui secara pasti dan cukup bervariasi antara satu daerah. Survei pendahuluan pada tanggal 2-4 Juni 2014, melalui Klinik Desa Di Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Pati dalam satu bulan rata-rata ada 35 orang yang mengalami penyakit gout. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar asam urat dalam darah pasien gout di Desa Kedungwinong Sukolilo Pati. Jenis penelitian ini adalah korelasi. Sampel penelitian ini adalah pasien gout di Desa Kedungwinong yang menurut data Puskesmas Pembantu Sukolilo berjumlah 35. Hasil Penelitian. Rata-rata usia responden 52.6 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin wanita (24 orang / 68,8%), mayoritas pekerjaan petani (26 orang / 74,3%), mayoritas responden mempunyai riwayat keturunan asam urat (25 orang / 71,4%), mayoritas mengkonsumsi obat-obatan beresiko asam urat (29 orang / 82,9%), mayoritas mengkonsumsi diet tinggi purin (29 orang / 82,9%). Analisa chi square menunjukkan hasil adanya hubungan antara adanya hubungan antara faktor keturunan dengan kadar asam urat ($p : 0.03$, $\alpha : 0.05$), tidak adanya hubungan antara konsumsi obat beresiko asam urat dengan kadar asam urat ($p:0,63$), adanya hubungan antara diet dengan kadar asam urat (0,012).

Kata kunci : Gout, Keturunan, Konsumsi Obat Resiko Asam Urat, Diet, Kadar Asam Urat

Pendahuluan

Penyakit gout (asam urat) adalah penyakit yang berhubungan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Seseorang akan dikatakan menderita asam urat jika kadar asam urat dalam darahnya di atas 7 mg/dl pada laki-laki dan di atas 6 mg/dl pada wanita. Penyakit gout terjadi jika timbunan kristal asam urat yang mengendap dalam persendian, meningkat. Peningkatan tersebut, dapat disebabkan ginjal yang mengalami gangguan membuang asam urat dalam jumlah yang banyak (Wijayakusuma, 2008).

Umumnya, gout ini menyerang lutut, tumit dan jempol kaki. Sendi yang terserang tampak bengkak, merah, panas, nyeri di kulit, sakit kepala, dan tidak nafsu makan. Penyebabnya adalah naiknya kadar asam urat dalam darah (Hariana, 2005). Serangan asam urat timbul secara mendadak dan sering terjadi pada malam hari (Wijayakusuma, 2008). Ini dikarenakan, asam urat cenderung akan mengkristal pada suhu dingin (Utami, 2003).

Prevalensi penyakit gout pada populasi di USA diperkirakan 13,6/100.000 penduduk. Sedangkan, di Indonesia sendiri diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur (Tjokropawiro, 2007). Perlu diketahui pula di Indonesia gout diderita pada usia lebih awal dibandingkan dengan negara barat. 32% serangan gout terjadi pada usia dibawah 34 tahun. Sementara diluar negeri rata-rata diderita oleh kaum pria diatas usia tersebut. Di Indonesia, asam urat menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Namun, di Indonesia prevalensi penyakit asam urat belum diketahui secara pasti dan cukup bervariasi antara satu daerah (Dalimarta, 2008).

Penelitian Darmawan (2009), di Bandung, Jawa tengah, terhadap 4.683 orang berusia 15-45 tahun yang diteliti, 0,8% menderita asam urat tinggi (1,7% pria dan 0,05% wanita). Sementara itu, berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 2-4 Juni 2014, melalui Puskesmas Pembantu Di Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Pati

dalam satu bulan rata-rata terdapat 35 orang yang mengalami penyakit gout.

Penyakit gout ini pada umumnya dapat mengganggu aktivitas harian penderitanya. Penderita penyakit gout tingkat lanjut akan mengalami radang sendi yang timbul sangat cepat dalam waktu singkat. Penderita tidur tanpa ada gejala apapun, namun ketika bangun pagi harinya terasa sakit yang sangat hebat hingga tidak bisa berjalan. Apabila proses penyakit berlanjut, dapat terkena sendi lain yaitu pergelangan tangan atau kaki, lutut, dan siku (Tehupeiory, 2006).

Penyebab tingginya asam urat dalam darah hingga terjadi hiperurisemia ada beberapa yaitu: adanya gangguan metabolisme purin bawaan, kelainan pembawa sifat atau gen, kebiasaan pola makan berkadar purin tinggi (seperti: daging, jeroan, kepiting, kerang, keju, kacang tanah, bayam, buncis), penyakit seperti: leukemia (kanker sel darah putih), kemoterapi, radioterapi (Misnadiarly, 2008). Peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) disebabkan oleh peningkatan produksi (*overproduction*), penurunan pengeluaran (*underexcretion*) asam urat melalui ginjal, atau kombinasi keduanya (Wachjudi, 2006).

Seperti dikutip *DetikHealth.com*, edisi Selasa (8/02/2011) menerangkan bahwa pria dianggap lebih berisiko daripada wanita, sebab wanita lebih banyak memproduksi hormon estrogen yang mampu mencegah pembentukan asam urat. Sekitar 98 persen serangan asam urat pada wanita hanya terjadi pada usia menopause. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Tjokroprawiro, 2007) bahwa penyakit Asam Urat merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai pada laki-laki usia antara 30-40 tahun, sedangkan pada wanita umur 55-70 tahun, insiden wanita jarang kecuali setelah menopause (Sustrani, 2007).

Pola makan juga ikut andil dalam serangan asam urat. Terutama orang yang sering mengkonsumsi seafood, jeroan dan alkohol, ketiganya adalah makan dan minuman yang mengandung tinggi purin. Mereka yang memiliki keluarga penderita asam urat merupakan salah satu faktor risiko serangan asam urat. Sekitar 18 persen penderita asam urat memiliki riwayat

penyakit yang sama pada salah satu anggota keluarganya, entah dari orang tua maupun kakek-neneknya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi arthritis pirai (asam urat) adalah makanan yang dikonsumsi, umumnya makanan yang tidak seimbang (asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi) (Utami, 2009).

Penelitian yang di lakukan oleh Andry (2009),mendapati bahwa konsumsi purin tidak berpengaruh signifikan terhadap kadar asam urat pada pekerja kantor dii desa Karang Turi kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Sementara itu, penelitian yang di lakukan oleh Festy,*et.al* (2010) mendapati responden yang kesemuanya adalah wanita posmenopause yang terbiasa makan makanan tinggi purin, memiliki kadar asam urat lebih tinggi. Dari 29 responden, 19 orang hiperurisemia (asam urat). Hal ini menegaskan bahwa pola makan berkaitan erat dengan kadar asam urat pada wanita postmenopause.

Survei pendahuluan pada tanggal 3-4 Juni 2014, pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pembantu Sukolilo di Desa Kedungwinong Sukolilo Pati dari 10 responden yang memiliki kadar asam urat tinggi disertai dengan adanya keluhan nyeri sendi dan tulang, setelah dilakukan wawancara yang mengarah ke penyebab penyakit gout seperti umur, masih berfungsinya reproduksi dan pola makan. Dari hasil wawancara di dapatkan 6 orang berjenis kelamin wanita, 7 orang umur di atas 45 tahun dan 6 orang menyatakan mengkonsumsi makanan yang tinggi asam urat seperti melinjo, jeroan, bayam, kacang-kacangan, serta 6 dari 10 responden mengatakan keluarganya juga mengalami asam urat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah semua populasi (*total sampling*) sejumlah 35 orang di desa Kedungwinong Sukolilo Pati. Waktu pelaksanaan penelitian bulan Pebruari 2015. Tehnik pengolahan data univariat menggunakan distribusi frekwensi dan prosentase, sedangkan analisa bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian

Hasil analisis univariat mendapatkan rata-rata umur responden kelompok intervensi adalah 56,24 tahun. Umur terendah 31 tahun dan tertinggi 71 tahun. Sebagian besar responden dengan jenis kelamin wanita (24 orang atau 68,6%). Sebagian besar pekerjaan responden adalah petani yaitu 26 orang (74,3%).

Hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan asam urat terdapat pada table di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Faktor Keturunan Asam Urat

Jenis Keturunan	n	%
Tidak ada keturunan asam urat	10	28.6
Ada keturunan asam urat	25	71.4
Jumlah	35	100

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Faktor Obat-Obatan Resiko Asama Urat

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Faktor Diet Asam Urat

Dari data tabel di atas menunjukkan mayoritas responden mempunyai keturunan asam urat yaitu 25 orang (71,4%), menggunakan obat-obatan beresiko asam urat sebanyak 29 orang (82,9%), diet tinggi purin 29 orang (82,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Kadar Asam Urat

Kadar Asam Urat	n	%
Kadar normal	9	25.7
Kadar tinggi	26	74.3

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden yaitu 26 orang (74,3%) mempunyai kadar asam urat tinggi. Analisa bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan hasil sebagaimana pada tab tabel di bawah ini :

Tabel 5. Analisa Bivariat Faktor Keturunan dengan Kadar Asam Urat

Keturunan	Kadar Asam Urat		n	p value
	Normal	Tinggi		
Tidak ada	6	4	10	0.03
Ada	3	22	25	

Penggunaan Obat Resiko Asam Urat	n	%
Tidak Menggunakan	6	17.1
Menggunakan	29	82.9
Jumlah	35	100

keturunan	9	26
-----------	---	----

Tabel di atas menunjukkan adanya hubungan antara faktor keturunan asam urat dengan kadar asam urat, yang di lihat dari nilai p value 0.03 ($\alpha : 0,05$).

Tabel 6. Analisa Bivariat Hubungan Konsumsi Obat Resiko Asam Urat dengan Asam Urat

Konsumsi Obat Resiko Asam Urat	Kadar Asam Urat		n	p value
	Normal	Tinggi		
Tidak Mengkonsumsi	2	7	9	0.63
	4	22	26	
	6	29		

Diet	n	%
Diet tinggi Purin	6	17.1
Diet rendah purin	29	82.9
Jumlah	35	100

Tabel diatas menunjukkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara penggunaan obat yang beresiko asam uarat dengan kadar asam urat, dengan nilai p value 0,63 ($\alpha: 0,05$).

Tabel 7. Analisa Bivariat Faktor Diet dengan Kadar Asam Urat

Diet	Kadar Asam Urat		n	p value
	Normal	Tinggi		
Tidak Tinggi Purin	4	2	6	0.012
Tinggi Purin	5	24	29	
	9	26		

Tabel di atas menunjukkan adanya hubungan antara diet tinggi purin dengan kadar asam urat yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,012 ($\alpha: 0,05$).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor keturunan dengan kadar asam urat (p value 0.03 , α : 0.05). adanya hubungan antara faktor keturunan asam urat dengan kadar asam urat juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Rao, et.al (2002) yang menunjukkan nilai hasil uji hubungan p 0.04.

Hubungan antara keturunan dengan kadar asam urat diduga secara teori karena adanya metabolisme yang berlebihan dari purin yang merupakan salah satu hasil residu metabolisme tubuh terhadap makanan yang mengandung purin. Kondisi ini secara teoritis dapat diturunkan dari orang tua ke anak (Indriawan, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara konsumsi obat-obatan yang beresiko asam urat dengan kadar asam urat (p value 0.06, α : 0.05). Faktor obat-obatan selama penelitian memang kurang teridentifikasi dengan baik, hal ini disebabkan karena semua responden memang tidak memahami jenis obat yang dipahami oleh responden adalah manfaat obat untuk mengurangi rasa pegal-pegal. Faktor ini yang kemungkinan besar mengakibatkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara faktor konsumsi obat-obatan resiko asam urat dengan kadar asam urat. Berbagai teori memang menyebutkan bahwa obat yang paling sering mengakibatkan tingginya kadar asam urat adalah aspirin (Michael, 2009). Obat jenis tersebut setelah peneliti lakukan observasi di beberapa toko di Desa Kedungwinong ternyata tidak tersedia. Menurut pengakuan beberapa pemilik toko obat yang sering dikonsumsi oleh warga desa adalah jenis pengurang nyeri non aspirin seperti obat penghilang pegal dari golongan acetamenofen.

Obat jenis golongan acetamenofen kalau berdasarkan teori di bab 2 tidak termasuk obat yang berkontribusi terhadap peningkatan kadar asam urat. Pembuktian terhadap peningkatan kadar asam urat pada pasien gout di desa Kedungwinong Sukolilo Pati harus di lihat secara detail kebenaran obat yang dikonsumsi melalui contoh yang harus dibawakan saat penelitian sehingga dapat di lihat dengan seksama kandungan obat tersebut. Tindakan itu tidak bisa dilakukan

karena terlalu banyak variasi obat bebas yang dikonsumsi oleh responden saat mengalami keluhan nyeri sendi dan pegal-pegal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan antara faktor keturunan asam urat dan diet dengan kadar asam urat. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara konsumsi obat yang beresiko asam urat dengan kadar asam urat. Peneliti menyarankan adanya pelatihan kader oleh petugas kesehatan di Puskesmas Pembantu Sukolilo di desa Kedungwinong berupa deteksi dini asam urat melalui skrining keturunan, obat-obatan dan diet.

Referensi

- Andry, S. A. (2009). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pekerja Kantor Di Desa Karang Turi, Kecamatan Bumiayu, Brebes. *The Soedirman Journal of Nursing* , 1-6.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Dalimartha, S. (2008). *Resep Tumbuhan Obat Untuk Asam Urat*. Depok: Penebar Swadaya.
- Darmawan. (2003). *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC.
- Dewani, M. (2009). *33 Ramuan Penakluk Asam Urat*. Jakarta: Agro Media.
- Festy, P., Rosyiatul, A., & Aris, A. (2010). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Wanita Post Menopause. 1-7.
- Hariana, A. (2005). *812 Resep untuk Mengobati 236 Penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayat, A. A. (2007). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah* . Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. (2003). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jateng, D. K. (2007). *Profil Kesehatan provinsi Jawa tengah*. Semarang: Dinkes Jateng.

- Kertia, N. (2009). *Asam Urat*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kompas. (2006). *Makan Sehat Hidup Sehat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Machfoedz. (2009). *Metodelogi Penelitian (Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan dan Kedokteran)*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Misnadiarly. (2008). Mengenal Penyakit Arthritis. *Puslitbang Biomedis Dan Farmasi, Badan Litbangkes*, 57.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sustrani, L. (2007). *Asam Urat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjokroprawiro, A. d. (2007). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Surabaya: Airlangga University press.
- Utami. (2003). *Tanaman Obat untuk Mengatasi Rematik & Asam Urat*. Jakarta: AgroMedia.
- Utami, P. d. (2009). *Solusi Sehat Asam Urat dan Rematik*. Jakarta.: Agromedia Pustaka.
- Wijayakusuma, H. (2007). *Atasi Rematik Dan Asam Urat Ala Hembing*. Jakarta: Puspa Suara.
- Wijayakusuma, H. (2008). *Ramuan Lengkap Herbal Tahlukkan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda.

